

Jejak sejarah Qira'at Hafs di nusantara: Faktor dominasi dan komparasi dengan ragam Qira'at al-Qur'an

Moh Hafiz Bahrn Nizam

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250204110009@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Qira'at hafs, qira'at Al-qur'an, sejarah qira'at nusantara, mushaf standar indonesia, tradisi bacaan Al-qur'an.

Keywords:

Hafs qira'at, qur'anic qira'at, history of qur'anic qira'at in the nusantara, indonesian standard mushaf, qur'anic recitation tradition

ABSTRAK

Qira'at Hafs 'an 'Ashim adalah cara baca Al-Qur'an yang paling umum digunakan dan menjadi standar resmi di Indonesia, sehingga qira'at lainnya kurang dikenal oleh masyarakat. Situasi ini memberi kesan bahwa bacaan Al-Qur'an di Indonesia hanya satu, padahal sejarah menunjukkan bahwa di Nusantara pernah ada berbagai jenis qira'at. (Badriyah, 2025)ke Nusantara, menganalisis faktor-faktor yang membuatnya mendominasi, serta membandingkannya dengan beberapa qira'at lain yang juga dianggap sah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengkaji sejarah qira'at, sanad para ulama, sistem pendidikan Islam, dan kebijakan cetak mushaf Al-Qur'an. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dominasi qira'at Hafs dipengaruhi oleh hubungan intelektual ulama Nusantara dengan Timur Tengah, struktur bacaannya yang mudah, peran pesantren dan madrasah, serta dukungan media dakwah dan penggunaan mushaf standar. Perbedaan antara qira'at Hafs dengan qira'at lain terletak pada cara pengucapan dan teknik bacaan, bukan pada isi wahyu. Penelitian ini menegaskan bahwa dominasi qira'at Hafs adalah hasil dari proses sejarah dan lembaga yang berlangsung lama, sekaligus mencerminkan kekayaan tradisi bacaan Al-Qur'an dalam Islam.

ABSTRACT

Hafs 'an 'Ashim is the most widely used mode of Qur'anic recitation and has become the official standard in Indonesia, resulting in other qira'at being less familiar to the public. This situation creates the impression that Qur'anic recitation in Indonesia is uniform, whereas historical evidence shows that various qira'at once existed in the Nusantara. This article aims to examine how the Hafs qira'at was introduced to the Nusantara, analyze the factors contributing to its dominance, and compare it with several other qira'at that are also considered valid. This study employs a descriptive qualitative approach by examining the history of qira'at, scholarly chains of transmission (sanad), the Islamic education system, and policies on the printing of Qur'anic manuscripts. The findings indicate that the dominance of the Hafs qira'at is influenced by the intellectual connections between Nusantara scholars and the Middle East, the simplicity of its recitation structure, the role of pesantren and madrasahs, as well as support from da'wah media and the use of standardized mushafs. Differences between the Hafs qira'at and other qira'at lie in pronunciation and recitation techniques rather than in the substance of the divine revelation. This study affirms that the dominance of the Hafs qira'at is the result of long-standing historical and institutional processes and reflects the richness of the Qur'anic recitation tradition in Islam.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Penelitian sebelumnya, khususnya Studi Lina Fuadah di Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, menunjukkan bahwa qira'at Hafs menjadi bacaan utama dalam pembelajaran dan membaca Al-Qur'an. Hal ini menggambarkan pola yang konsisten di berbagai lembaga pendidikan Islam di Nusantara. (Fuadah, 2008) Dalam penelitiannya, Mustofa menjelaskan sejarah bagaimana qira'at Hafs menjadi standar nasional, mulai dari pengaruh dari luar hingga penyesuaian lokal yang memperkuat posisinya (Mustofa, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi qira'at Hafs tidak hanya karena tradisi turun-temurun, melainkan melalui proses yang panjang.

Indonesia, dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki tradisi keagamaan yang beragam, termasuk dalam cara membaca Al-Qur'an. Di tengah keragaman ini, qira'at Hafs tetap menjadi bacaan utama. Fenomena ini memberikan manfaat, seperti keseragaman dalam bacaan umat Islam dan pemahaman yang lebih dalam terhadap Al-Qur'an. Penyebaran qira'at Hafs di Indonesia didorong oleh kebijakan resmi Mesir pada tahun 1924/1925, yang menetapkan mushaf berbasis qira'at Hafs sebagai standar global, termasuk di wilayah Nusantara (Mustofa, 2011). Di Indonesia, sebagian besar ulama memiliki silsilah sanad qira'at Hafs hingga kepada imam Ashim dan Rasulullah (Malik, 2022). Penyebarannya juga didukung oleh qari' terkenal yang menggunakan qira'at ini serta media seperti radio, televisi, dan platform digital yang menjangkau masyarakat luas (Thobroni & Rohmani, 2022). Secara resmi, Kementerian Agama RI menerbitkan Mushaf Standar Indonesia (MSI) dengan qira'at Hafs sebagai acuan utama dalam pendidikan dan pembacaan nasional (Al-Qur'an, 2018). Dari situ terlihat bahwa peran lembaga resmi sangat penting dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini akan fokus pada faktor-faktor yang menyebabkan qira'at Hafs menjadi dominan di Indonesia, dengan pendekatan komparatif. Pendekatan ini membandingkan qira'at Hafs dengan variasi lainnya untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan bacaan, sejarah, dan nilai masing-masing. Khususnya, pembahasan akan menyoroti bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi pada penerimaan masyarakat terhadap qira'at Hafs. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman yang informatif dan lengkap, sehingga pembaca dapat menghargai kekayaan qira'at sebagai bagian dari kekayaan warisan Islam. Dengan mengetahui perbandingan ini, pembaca dapat menyadari bahwa setiap qira'at memiliki ciri khasnya sendiri, tetapi semuanya tetap merupakan bagian dari tradisi Islam yang beragam.

Dominasi qira'at Hafs di Indonesia bisa dijelaskan dengan teori Difusi Inovasi yang diusulkan oleh Everett M. Rogers. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu ide, cara, atau tradisi baru bisa diterima oleh masyarakat melalui proses komunikasi yang teratur dan berulang. Dalam kasus ini, qira'at Hafs menyebar karena adanya lembaga-lembaga keagamaan dan pendidikan yang secara aktif memperkenalkan serta mengajarkan masyarakat untuk menggunakan satu bentuk bacaan tertentu. Penerimaan ini terus berkembang secara alami hingga akhirnya qira'at Hafs menjadi bacaan yang paling umum dan dianggap sebagai standar di Indonesia (Ula, 2023). Dari tiga hal tersebut,

terlihat bahwa qira'at Hafs memang memiliki berbagai kelebihan yang membuatnya lebih cepat diterima oleh umat Islam di Indonesia.

Pembahasan

Sejarah Qira'at Hafs di Nusantara

Qira'at Imam Ashim yang diriwayatkan oleh Hafs menjadi salah satu madzhab bacaan Al-Qur'an yang paling banyak digunakan oleh umat Muslim di seluruh dunia, terutama di wilayah Nusantara. Sejarah kehadiran qira'at ini di Nusantara bisa dilihat dari berbagai aspek, salah satunya adalah peran para ulama yang membawa dan melestarikan tradisi bacaan tersebut. Menurut beberapa catatan sejarah, Islam pertama kali masuk ke Nusantara sekitar tahun 671 M. Informasi ini pertama kali diungkapkan oleh seorang pendatang dari Tiongkok bernama I-Tsing, yang ikut naik kapal para pedagang Muslim dari Arab dan Persia saat melakukan perjalanan ke Asia Tenggara.

Pada masa itu, hubungan perdagangan antara Timur Tengah dan Asia Timur sudah sangat erat, yang ditunjukkan oleh peran Sriwijaya sebagai pusat perdagangan utama. Dengan berjalannya waktu, pada abad ke-12 M, Islam mulai menyebar lebih cepat karena hadirnya para ulama dan pesepuh sufi yang ikut dalam rombongan para pedagang, membawa ajaran Islam dan juga bacaan Al-Qur'an ke daerah Nusantara (Malik, 2022). Dari informasi ini terlihat bahwa jalur perdagangan dan dakwah sangat berpengaruh dalam menyebarkan qira'at yang digunakan oleh masyarakat asal para pendakwah, termasuk qira'at 'Ashim.

Pengaruh dari Persia dalam penyebaran qira'at di wilayah ini sangat kuat, karena sejak penaklukan Persia oleh Khalifah Umar bin Khattab, banyak masyarakat Persia yang memeluk Islam dan belajar agama di Kufah, yang merupakan pusat lahirnya qira'at Imam 'Ashim. Dengan jalur ini, kemungkinan besar masyarakat Persia membawa tradisi bacaan qira'at 'Ashim riwayat Hafs ke wilayah timur, termasuk Nusantara. Pola penyebaran seperti ini mencerminkan prinsip difusi inovasi sebagaimana dijelaskan oleh Everett M. Rogers, bahwa penyebaran suatu tradisi atau gagasan baru terjadi melalui proses komunikasi antar individu dan kelompok sosial yang memiliki pengaruh (Ula, 2023). Sementara teori yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara dari India dinilai kurang kuat, karena ekspedisi militer dari kawasan tersebut tidak memiliki dampak besar terhadap sistem bacaan Al-Qur'an di Nusantara. Dengan demikian, ulama Persia dianggap memiliki peran penting dalam membawa madzhab qira'at 'Ashim riwayat Hafs ke wilayah ini. Keterhubungan antara Persia, Kufah, dan wilayah timur menunjukkan jalur masuk qira'at 'Ashim yang lebih logis di dalam konteks sejarah.

Dalam awal sejarah Islam di Nusantara, muncul sejumlah tokoh qari' seperti Maulana Husain dari Jawa Tengah yang terkenal pada abad ke-14 karena kemampuannya membaca Al-Qur'an dengan baik dan indah, serta Syaikh Abdurrahman dari Batuhampar yang mengajarkan tilawah dan tajwid di surau besar. Namun, tokoh yang memenuhi syarat sebagai muqri' dalam bidang ilmu qira'at baru muncul pada abad ke-20, yaitu KH. Moenawir dari Yogyakarta dan KH. Munawar dari Gresik. Keduanya memiliki sanad bacaan yang sampai kepada Rasulullah SAW. Kehadiran para ulama yang memiliki sanad ini membantu menyebarkan penggunaan qira'at Hafs di Indonesia.

Selain itu, pengaruh qira'at Hafs juga terasa dalam sistem pendidikan Islam di Nusantara. Awalnya, ajaran Al-Qur'an hanya disampaikan secara lisan, tetapi lama-kelamaan berkembang menjadi pembelajaran formal yang mencakup ilmu tajwid dan qira'at. Salah satu metode yang digunakan secara luas adalah Qa'idah Baghdadiyyah, yaitu metode baca tulis Al-Qur'an yang berasal dari Baghdad, wilayah yang mengikuti qira'at Imam 'Ashim melalui riwayat Hafs. Ini menunjukkan hubungan langsung antara kurikulum pendidikan Islam di Nusantara dengan tradisi keilmuan Kufah-Baghdad. Temuan ini sejalan dengan penelitian dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menegaskan bahwa transmisi qira'at di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari jalur intelektual Timur Tengah, khususnya Kufah dan Baghdad. Dalam kajiannya, disebutkan bahwa qira'at 'Āṣim riwayat Ḥafṣ berkembang melalui jaringan ulama yang memiliki sanad keilmuan kuat, terutama dari kawasan Irak dan Persia, sebelum kemudian menyebar ke Asia Tenggara melalui jalur perdagangan dan pendidikan Islam. Pola transmisi ini memperlihatkan bahwa penyebaran qira'at di Nusantara bukan hasil adopsi lokal semata, melainkan bagian dari kesinambungan tradisi keilmuan Islam global yang terjaga melalui sanad (Rasm et al., 2022). Beberapa pondok pesantren dan madrasah juga menyertakan kitab tajwid seperti Hidayah al-Shibyan, Tuhfah al-Athfal, Jazariyyah, dan Fathurrahman fi Tajwid al-Qur'an sebagai bagian penting dalam pengajaran Al-Qur'an. Hal ini memperkuat posisi qira'at Hafs sebagai standar bacaan yang diajarkan secara luas di dunia pendidikan Islam Nusantara (Malik, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan selaras dengan karakter dan tradisi bacaan Hafs.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Popularitas Qira'at Hafs

Qira'at Hafs dikenal secara luas di kalangan umat Islam dan diakui keabsahannya melalui sanad yang terus-menerus hingga kepada Nabi Muhammad SAW. Riwayat ini telah lama mendapatkan pengakuan dari para ulama yang ahli dalam bab qira'at, hingga akhirnya menjadi dasar dalam pembuatan mushaf standar di dunia, termasuk mushaf yang mengikuti tharīq Syāṭhibiyyah. Popularitas bacaan Hafs tidak hanya dikenal di wilayah Timur Tengah, tetapi juga merambah ke berbagai wilayah Islam lainnya, termasuk Nusantara. Beberapa faktor global turut memengaruhi munculnya popularitas bacaan ini di Indonesia. Faktor-faktor yang menjadikan bacaan Hafs populer bisa dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor Internal

Secara internal, kepopuleran qira'at Hafs tidak terlepas dari kekuatan sanad dan kredibilitas para periwayatnya. Bacaan ini berasal dari Imam 'Ashim melalui al-Sulamī, yang meriwayatkannya dari Ali bin Abi Thalib dan sahabat-sahabat Nabi lainnya. Keaslian sanad ini menjadikan qira'at ini memiliki legitimasi ilmiah yang kuat dan diterima oleh para ahli qira'at di berbagai wilayah Islam (Thobroni & Rohmani, 2022).

Selain itu, Imam 'Ashim dikenal sebagai sosok yang teliti dan berhati-hati dalam meriwayatkan isi Al-Qur'an. Beliau memastikan setiap bacaan yang diajarkan telah melewati proses pengecekan yang ketat. Hal ini membuat bacaan beliau disambut baik dan dipercaya oleh masyarakat. Dukungan dari tokoh besar seperti Imam Mujahid, yang turut mempopulerkan mazhab qira'at sab'ah, semakin memperkuat posisi bacaan ini.

Bahkan Imam Ahmad bin Hanbal menyarankan bacaan Imam 'Ashim sebagai rujukan, dan Hafsh adalah orang yang paling paham tentang bacaan 'Ashim (Thobroni & Rohmani, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa reputasi para periwayat memiliki pengaruh besar dalam memperkuat kepopuleran qira'at Hafsh. Menurut kajian filologis yang dilakukan oleh akademisi UIN Malang, stabilitas bacaan qira'at Hafsh juga terlihat dari konsistensi rasm dan harakat dalam mushaf-mushaf yang digunakan di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Konsistensi ini membuat qira'at Hafsh mudah dijadikan standar penulisan mushaf, berbeda dengan sebagian qira'at lain yang memerlukan penyesuaian tambahan. Faktor ini memperkuat posisi qira'at Hafsh sebagai bacaan yang tidak hanya sah secara sanad, tetapi juga stabil secara tekstual (Atul & An, 2024).

Faktor Eksternal

a) Pengaruh Turki Usmani

Beberapa ulama pembacaan Al-Qur'an berpendapat bahwa pemerintah Turki Usmani memiliki peran penting dalam memperluas penggunaan bacaan qira'at Hafsh. Sekitar tahun 922 H/1516 M, Turki Usmani mencetak mushaf resmi yang menggunakan bacaan dari riwayat Hafsh yang diambil dari 'Āshim, lalu mendistribusikannya ke berbagai wilayah di dunia Islam. Kebijakan ini memperkuat posisi bacaan Hafsh sebagai bacaan resmi yang digunakan seluruh dunia Islam. Namun, Ghanim Qadduri al-Ḥamd menolak keyakinan bahwa popularitas bacaan ini hanya disebabkan oleh kebijakan politik Turki Usmani. Ia membuktikan dengan kutipan dari kitab tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ karya Abu Ḥayyān:

"Riwayat Warsy adalah riwayat yang kami tumbuhkan di negeri kami (Andalus) dan kami mempelajari kedua qira'at dari Warsy dan Hafsh di perpustakaan. Abu Hayyan menyatakan bahwa bacaan ini berasal dari qira'at 'Āshim; yaitu qira'at yang diketahui oleh masyarakat di Irak."

Pandangan seperti ini menunjukkan bahwa penyebaran bacaan qira'at tidak hanya diatur oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga didasarkan pada tradisi ilmu di masyarakat. Di sisi lain, Ghanim juga menyebutkan bahwa penyebaran qira'at 'Āshim juga terjadi secara seimbang. Ia merujuk ucapan Muhammad al-Mar'asyi, yang dikenal sebagai Sajaqli Zadah, yang hidup di abad ke-12 H. Ia menyatakan: "yang dipakai sebagai dasar di negeri kami yaitu bacaan 'Āshim dari riwayat Hafsh" (Thobroni & Rohmani, 2022).

b) Faktor Alamiah dan Ilmiah

Dr. Ahsin Sakho menyebutkan dua hal penting yang membuat qira'at Hafsh digunakan secara luas, yaitu faktor alamiah dan faktor ilmiah. Secara alamiah, penyebaran qira'at ini terjadi secara alami, mirip dengan cara penyebaran mazhab fikih yang berkembang tanpa tergantung pada tekanan politik. Sementara secara ilmiah, qira'at Hafsh termasuk mudah dipelajari karena memiliki pola bacaan yang sederhana dan tidak terlalu rumit bagi orang yang bukan berasal dari bangsa Arab (Thobroni & Rohmani, 2022).

Sebagai contoh, qira'at Hafs hanya memiliki sedikit variasi dalam pembacaan mad, seperti pada kata مجراها (QS. Hud: 41), serta tidak mengenal cara membaca shilah mīm jamā' yang terdapat pada qira'at Qālūn dan Warsy. Selain itu, durasi mad muttasil dan munfaṣil dalam ṭarīq al-Syāṭhibiyyah juga tidak terlalu lama, sehingga mudah diterapkan oleh pemula maupun orang yang sudah berpengalaman. Kemudahan teknis seperti ini membuat qira'at Hafs lebih cepat dipelajari di sekolah atau tempat pengajian.

c) *Faktor Politis*

Dari segi politik, munculnya qira'at Ḥafṣ tidak lepas dari sejarah Kufah sebagai pusat pengikut Ali bin Abi Thalib. Dalam hal silsilah, qira'at ini berasal dari Ali bin Abi Thalib melalui al-Sulamī hingga sampai kepada Imam 'Āṣim. Keterkaitan historis ini memperkuat kelegalitasan qira'at Ḥafṣ di kalangan masyarakat Kufah yang memiliki tradisi ilmu yang tinggi. Selain itu, Baghdad sebagai ibu kota Dinasti Abbasiyah juga menjadi pusat belajar Al-Qur'an pada masa itu, di mana Ḥafṣ dikenal aktif mengajar dan menyebarkan ilmunya. Kondisi ini membuat qira'at Ḥafṣ semakin dikenal secara luas oleh ulama dan pelajar dari berbagai negeri Islam (Hidayat & Tanoto, 2023). Keberadaan pusat-pusat keilmuan yang besar juga mempercepat penyebaran bacaan tertentu karena banyak pelajar datang dan membawa ilmu tersebut ke daerah masing-masing.

d) *Hubungan Qira'at dengan Mazhab Fikih*

Hubungan antara qira'at dan mazhab fikih juga berpengaruh pada popularitas qira'at Ḥafṣ. Dr. Ahsin Sakho menjelaskan bahwa masyarakat di suatu wilayah cenderung memilih qira'at yang sesuai dengan mazhab fikih yang mereka anut. Misalnya, qira'at Warsy sering digunakan oleh masyarakat Afrika Utara yang menganut mazhab Maliki, karena Imam Malik dan Imam Nafi' hidup di Madinah pada masa yang sama (Hidayat & Tanoto, 2023).

Hal yang sama terjadi pada qira'at Hafs yang banyak dianut oleh masyarakat yang bermazhab Syafi'i, terutama di wilayah Nusantara. Jaringan sanad para guru qira'at di Indonesia, seperti KH. Munawir Krapyak, menunjukkan hubungan yang kuat dengan para ulama Syafi'iyyah seperti Syaikh Zakaria al-Anshari. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan qira'at Hafs selaras dengan penyebaran mazhab fikih yang dominan di wilayah tersebut.

e) *Peran Qari', Guru, Imam Sholat, dan Media*

Peran para qari', guru Al-Qur'an, imam salat, serta media modern sangat penting dalam membantu menyebarkan qira'at Ḥafṣ. Salah satu hal yang penting adalah rekaman suara Syaikh Maḥmūd Khalīl al-Ḥuṣārī, yang dikenal dengan nama al-Muṣḥaf al-Murattal atau al-Jam' al-Ṣawtī al-Awwal. Rekaman ini berisi cara membaca Al-Qur'an dengan cara Ḥafṣ melalui jalur ṭarīq al-Syāṭhibiyyah dan menjadi acuan utama di kalangan umat Islam. Dengan bantuan radio, kaset, dan televisi, suara beliau menyebar ke berbagai penjuru dunia dan membuat qira'at Ḥafṣ terdengar indah serta baku. Sejak saat itu, masyarakat Muslim di berbagai negara

mulai menganggap qira'at Ḥafṣ sebagai bentuk bacaan yang paling benar dan resmi (Thobroni & Rohmani, 2022).

f) *Faktor Percetakan Mushaf*

Menurut Ghanim Qadduri al-Ḥamd, mushaf yang dicetak di Hamburg, Jerman, pada tahun 1694 M (1106 H) sudah menggunakan sistem harakat berdasarkan qira'at Ḥafṣ. Mushaf ini kemudian disimpan di berbagai perpustakaan Islam dan menjadi dasar dalam membaca Al-Qur'an. Kondisi ini memperkuat penyebaran bacaan Ḥafṣ di kalangan umat Islam yang ingin memiliki mushaf yang mudah dibaca dan seragam. Bahkan, seorang orientalis bernama Blacher pernah menyatakan:

"Kaum muslim pada masa depan tidak akan mengenal bacaan Al-Qur'an kecuali dengan qira'at dari Ḥafṣ tentang 'Ashim."

Pernyataan Blacher tersebut didasari oleh pengamatan yang mendalam, yang menunjukkan kecenderungan masyarakat dunia Islam pada masa itu dan masa depan terhadap popularitas qira'at Ḥafṣ dari Imam 'Ashim, sehingga ia dapat memastikan hal itu (Thobroni & Rohmani, 2022).

Komparasi Qira'at Hafs dengan Qira'at Lainnya

Dari tujuh qira'at mutawātir yang diakui para ulama, tiga di antaranya memiliki pengaruh yang besar dalam sejarah bacaan Al-Qur'an, yaitu qira'at Hafs 'an 'Ashim, Wars 'an Nafi', dan Qalun 'an Nafi'. Ketiga qira'at ini menyebar di wilayah yang berbeda. Qira'at Hafs berkembang luas di kawasan Timur seperti Timur Tengah, Asia, dan Nusantara, qira'at Wars banyak digunakan di Afrika Barat seperti Maroko dan Mauritania, sedangkan qira'at Qalun populer di Libya serta Tunisia (Asy'ari, 2019). Menurut Ibn al-Jazarī dalam bukunya *An-Nashr fi al-Qirā'āt al-'Ashr*, masyarakat Timur lebih cenderung menggunakan qira'at 'Ashim, sementara penduduk di wilayah Barat menggunakan qira'at Nafi' melalui jalur Wars dan Qalun (Saputra, 2024). Pembagian wilayah ini menunjukkan bahwa setiap qira'at berkembang sesuai dengan jaringan dan budaya masyarakat setempat.

Dilihat dari sisi bahasa dan bunyi, ketiga qira'at ini memiliki ciri khas masing-masing. Qira'at Hafs dikenal sebagai bacaan yang jelas, stabil, dan mudah dipahami. Dalam jalur tariq al-Syāṭibiyyah, mad muttaṣil dibaca dengan panjang tawassuṭ (empat harakat), sedangkan dalam jalur tariq al-Ṭayyibah bisa mencapai lima atau enam harakat (Hidayat & Tanoto, 2023). Perbedaan ini menunjukkan ada fleksibilitas dalam hal panjang bacaan, tetapi tetap menjaga kejelasan lafalnya.

Selain itu, qira'at Hafs tidak menggunakan bacaan ṣilah mīm jamā', sehingga alur bacaannya terasa lebih singkat dibandingkan dengan qira'at lain seperti Qalun dan Wars. Dalam penerapan aturan ghunnah, idghām, dan saktah, bacaan Hafs tetap menjaga keseimbangan antara keindahan suara dan kejelasan tajwīd. Konsistensi ini menunjukkan bahwa sistem fonetik dalam qira'at Hafs sangat teratur, mudah diajarkan, dan lebih diterima oleh para penutur non-Arab, terutama dalam konteks pendidikan Al-Qur'an di Nusantara (Solihah, 2018).

Sementara itu, qira'at Wars memiliki irama yang lembut dan panjang, serta adanya imālah, yaitu perubahan vokal “a” menjadi mendekati bunyi “é”, seperti pada kata *mūsā* dan *tawalla*.

Adapun qira'at Qalun memiliki gaya bacaan yang ringan dan teratur, dengan panjang mad yang sedang dan pengucapan huruf yang lebih fasih tanpa adanya imālah. Semua perbedaan tersebut menunjukkan keindahan dan variasi yang luas dalam bacaan Al-Qur'an yang tetap sah dan memiliki asal dari satu wahyu (Suarni & Saiful Bahari, 2018). Dengan demikian, cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik, seperti Surah Ar-Rūm ayat 21 dan Surah At-Tahrim ayat 6, menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan kerangka etika yang lengkap dalam kehidupan keluarga. Ayat-ayat tersebut tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga praktis, karena membimbing pembentukan hubungan yang penuh kasih sayang serta tanggung jawab moral. Penelitian dari berbagai sumber akademik juga memperkuat bahwa etika keluarga menurut Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman yang membimbing keharmonisan, pendidikan, dan perlindungan dalam keluarga. Perbedaan ketiga qira'at tidak berarti saling bertentangan, tapi menunjukkan betapa luas dan fleksibelnya bahasa Al-Qur'an yang mampu sesuai dengan budaya umat Islam di berbagai daerah. Namun, qira'at Hafs justru lebih banyak diterima karena ada beberapa alasan penting. Menurut teori Difusi Inovasi yang dikemukakan Everett M. Rogers, qira'at Hafs mudah dipelajari, sesuai dengan budaya lokal, dan memudahkan praktik. Kelima faktor ini membuat qira'at Hafs cepat diterima dan mudah diwariskan, terutama melalui lembaga pendidikan Islam dan media keagamaan. Selain itu, dominasi qira'at Hafs juga didukung oleh aspek sejarah dan kebijakan.

Mustafa al-A'zami menjelaskan bahwa penetapan Mushaf Kairo tahun 1924 oleh Al-Azhar yang menggunakan qira'at Hafs menjadi titik penting dalam menyatukan bacaan Al-Qur'an di dunia Islam. Langkah ini kemudian diikuti oleh penerbitan Mushaf Madinah dan adopsi resmi di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia yang menetapkan Mushaf Standar Indonesia (MSI) dengan qira'at Hafs sebagai acuan nasional. Dari sini, qira'at Hafs semakin dikenal dan menjadi standar yang digunakan oleh mayoritas umat Islam di seluruh dunia. Meskipun metode pengajarnya berubah seiring waktu, otoritasnya tetap dijaga oleh silsilah, ikatan antarpribadi, dan ikatan lembaga (Badriyah, 2025).

Dengan berbagai dukungan ini, qira'at Hafs tidak hanya jadi pilihan yang praktis, tapi juga simbol keseragaman dan otoritas bacaan Al-Qur'an. Faktor linguistik, sosial, pendidikan, dan sejarah semuanya saling terkait dalam membentuk penerimaan yang kuat terhadap qira'at ini. Karena itu, dominasi qira'at Hafs di Indonesia bisa dipahami sebagai hasil dari kombinasi antara kemudahan bacaan, dukungan lembaga keagamaan, dan kekuatan tradisi yang diwariskan turun temurun di kalangan umat Islam.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian qira'at Hafs 'an 'Ashim di Indonesia bukan terjadi secara mendadak, melainkan hasil dari proses sejarah yang berlangsung lama dan terus-menerus. Masuknya qira'at Hafs ke Nusantara dipengaruhi oleh

hubungan ilmu dengan para ulama di Timur Tengah, terutama di Kufah dan Baghdad, serta peran ulama yang memiliki sanad qira'at yang sahih hingga Nabi Muhammad SAW. Faktor-faktor seperti pendidikan melalui pesantren dan madrasah, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan cara baca qira'at Hafs, serta struktur bacaan yang mudah, semuanya berkontribusi dalam meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap qira'at ini.

Selain itu, dukungan dari lembaga-lembaga melalui kebijakan cetak mushaf standar—baik secara internasional seperti Mushaf Kairo dan Mushaf Madinah, maupun di Indonesia melalui Mushaf Standar Indonesia—berperan penting dalam memperkuat qira'at Hafs sebagai bacaan resmi dan dominan. Dalam perbandingan dengan qira'at lain seperti Wars dan Qalun, terlihat bahwa perbedaan utamanya terletak pada aspek bunyi dan teknik bacaan, bukan pada isi wahyu Al-Qur'an. Dengan demikian, dominasi qira'at Hafs di Indonesia dapat dipahami sebagai akibat dari gabungan antara berbagai faktor sejarah, pendidikan, sosial, dan kelembagaan, tanpa mengabaikan legitimasi qira'at lain sebagai bagian dari warisan bacaan Al-Qur'an yang kaya.

Dartar Pustaka

- Asy'ari, I. H. K. (2019). *Pemikiran Qira'at Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/>
- Atul, Q., & An, Q. U. R. (2024). *Qira'atul qur' an*. 7693, 64–69. repository.uin-malang.ac.id/19697/2/19697.pdf
- Badriyah, L. (2025). The Moderating Effect of Corporate Governance in the Relationship Women Owned Enterprises: A Proposed Conceptual Framework. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 15(1), 46–69. <https://repository.uin-malang.ac.id/24652/2/24652.pdf>
- Fuadah, L. (2008). *Penerapan Qira'at 'Asim Riwayat Hafs di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. [https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/1785/1/BAB I, BAB V, DAFTAR PUSTAKA.pdf](https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/1785/1/BAB_I,_BAB_V,_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)
- Hidayat, A., & Tanoto, F. P. (2023). Analisis Qira'at Al-Qur'an Imam 'Ashim Riwayat Hafs Melalui Thariq Asy-Syathibiyyah. [*Tidak Tersedia*], 1–11.
- Malik, M. A. (2022). Sejarah Madzhab Qira'at Ashim Riwayat Hafs di Nusantara; Tinjauan Historis Kritis. *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2, 22–36.
- Mustofa. (2011). Pembakuan Qira'at 'Asim Riwayat Hafs dalam Sejarah dan Jejaknya di Indonesia. *SUHUF*, 2, 221–245.
- Rasm, K., Sumber, D. A. N., Qur, P. A., & Free, A. N. (2022). *Karakteristik rasm dan sumber penafsiran al- qur'an (free)*. 6(1), 49–66. repository.uin-malang.ac.id/12105/6/12105.pdf
- Saputra, I. (2024). *Problematika Qirā'at Syādzdzah dan Implikasinya dalam Penafsiran Ayat Hukum dan Kisah Al-Qur'an Kitab Tafsir Sufyān al-Tsauri* [Universitas PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/>
- Solihah, Z. (2018). *Perbandingan Qirā'at Riwayat Hafs bin Sulaimān dan Abū Bakar Syu'bah bin 'Ayyās dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (Studi Atas Kitab Mamba' al-Barakāt)* [Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung]. <http://repo.uinsatu.ac.id/15147/>

- Suarni, & Saiful Bahari, A. S. bin. (2018). Riwayat Qalun dan Warsy pada Qiraat Nafi' dalam Surah Al-Shaff. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 2, 100–118.
- Thobroni, A. Y., & Rohmani, I. A. (2022). Qira'at Imam Hafsh dan Popularitasnya dalam Praktek Pembacaan Al-Qur'an di Dunia Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2, 751–764.
- Ula, K. (2023). Teori Difusi Inovasi dalam Perspektif Islam. *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies*, 1, 60.